

# RUBRIKASI DALAM NASKAH SĒRAT RAMA (PB A.243/L291) KOLEKSI PERPUSTAKAAN MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

Tio Cahya Sadewa

Prodi Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada  
[tio.cahya.sadewa@gmail.com](mailto:tio.cahya.sadewa@gmail.com)

## ABSTRACT

The manuscript in this research is *Sĕrat Rama*, collection of the Yogyakarta Sonobudoyo Museum Library with the collection code PB A.243 / L291. In the colophon, it was stated that the initiator was B.P.H Jayakusuma, the son of the *Sultan Sepuh* (HB II). Pages 1—11 were copied on Wednesday Wage, 1 Sura, Alip 1835 (March 8, 1905) whereas page 12 onwards written in older model, estimated to be copied around the middle to late 19th century. What's interesting about this manuscript is the presence of the rubric inside. The rubric contained in *Sĕrat Rama* manuscript is a type of decorative rubric. There is a form of rubric accompanied by writing and there is also a rubric which is only a picture of flowers. Based on the location, rubrication divided into two, there are in the margins of the manuscript pages and between the text. Each type of rubrication also has its own function and meaning. Therefore, this study aims to describe the types, functions, and meanings of the rubrics contained in the *Sĕrat Rama* script. To analyze the meaning, Charles Sanders Peirce's semiotic approach is used. Thedescriptive analytic is used as the research method. The expected results of this study are in the form of a description of the types of rubrication, function, and their meaning. Knowing the meaning of the rubric contained in *Sĕrat Rama's* text will make it easier to understand the contents of the story.

## ABSTRAK

Naskah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *Sĕrat Rama* koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi PB A.243/L291. Pada kolofon disebutkan pemrakarsa adalah B.P.H Jayakusuma, *putra dalem* Sultan Sepuh (HB II). Halaman 1—11 disalin pada Rabu Wage, 1 Sura, Alip 1835 (8 Maret 1905) sedangkan halaman 12 seterusnya menggunakan model tulisan yang lebih tua diperkirakan disalin sekitar pertengahan sampai akhir abad ke-19. Naskah ini dilengkapi dengan rubrikasi sehingga membuatnya lebih menarik. Rubrikasi yang terdapat di dalam naskah *Sĕrat Rama* adalah jenis rubrikasi berhias. Ada yang berupa rubrikasi dengan disertai tulisan dan ada pula rubrikasi yang hanya berupa gambar bunga. Berdasarkan posisinya dalam naskah, rubrikasi ada yang terletak di bagian margin halaman naskah dan ada pula yang terletak di sela teks. Tiap-tiap jenis rubrikasi tersebut juga mempunyai fungsi dan maknanya masing-masing. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, beserta makna dari rubrikasi yang terdapat dalam naskah *Sĕrat Rama*. Untuk menganalisis makna digunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif analitik. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa uraian mengenai jenis-jenis rubrikasi, fungsi, dan maknanya. Dengan mengetahui makna dari rubrikasi yang terdapat dalam naskah *Sĕrat Rama*, maka akan mempermudah dalam memahami isi ceritanya.

**Keywords:** *Sĕrat Rama*; manuscript; rubrication; codicology, semiotic

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan. Karya sastra tulisan ada yang berupa tulisan tangan dan ada pula yang berupa cetakan. Salah satu wujud karya sastra yang berupa tulisan adalah naskah atau manuskrip (Ing. *Manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal dan *mss* untuk jamak; Bld. *Handscript* dengan singkatan *hs* untuk tunggal dan *hss* untuk jamak). Baried (1994), menjelaskan bahwa naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Baried, 1994: 54). Naskah-naskah tersebut dituliskan di atas kertas (umumnya kertas Eropa), daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lainnya (Fathurahman, 2015: 23).

Naskah merupakan salah satu sumber primer paling autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu dapat dilihat melalui naskah, dengan kita membaca dan menafsirkannya (Fathurahman, 2015: 27).

Oleh karena itu, sangatlah penting mempelajari suatu naskah yang merupakan warisan dari para pendahulu sebagai pembelajaran bagi kehidupan di masa sekarang.

Naskah-naskah yang tersebar di Nusantara banyak jenisnya. Naskah-naskah tersebut diantaranya ada yang disertai dengan iluminasi. Iluminasi merupakan pencerahan atau pemertinggi kesan atas halaman naskah melalui teknik penulisan, pola pewarnaan, hiasan dekoratif, atau kelengkapan lainnya. Hiasan yang termasuk kategori ini adalah hiasan penguasi, pembingkai teks, rubrikasi, dan gambar kaligrafi (Behrend, 1996: 188). Selain untuk memperindah teks tujuan iluminasi juga untuk memperjelas isi teks, melengkapi cerita, dan untuk menarik perhatian pembaca. Menurut jenisnya, iluminasi terdiri dari beberapa macam yaitu, *pěpadan*, rubrikasi, *rěřnggan*, dan *wědana* (Saktimulya, 2016: 179).

Fungsi dari iluminasi menurut (Syarif, 2018: 19) diantaranya adalah, pertama fungsi personal, yaitu sebagai pemenuhan naluri keindahan atau kebutuhan untuk mengungkapkan ekspresi keindahan atau ide dan perasaan penciptanya. Kedua, fungsi sosial iluminasi yang mencakup: (1) Fungsi spiritual, yakni sebagai gerbang (*gateway*) menuju ke halaman batin teks, dan sebagai wujud penghargaan terhadap naskah yang dianggap penting; (2) Fungsi edukatif, yaitu untuk menarik perhatian pembaca untuk mempelajari isi naskahnya; (3) Fungsi komunikasi, yaitu menjadi sarana untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan kemuliaan raja, yang disebut dengan ‘kultus kemegahan’ untuk meningkatkan kewibawaan raja; dan (4) Fungsi politis dan penegasan kedudukan raja, yaitu untuk meningkatkan kedudukan dan kewibawaan raja. Ketiga, fungsi fisik iluminasi pada naskah Jawa adalah menjadikan penampilan naskah secara fisik semakin indah dan lebih menarik dalam arti estetis, serta menjadi lebih bernilai.

Salah satu naskah yang memiliki iluminasi di dalamnya adalah *Sěrat Rama (Jayakusuman)* koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi (PB A.243/L291). Naskah tersebut memiliki *pěpadan*, rubrikasi, *rěřnggan*, dan *wědana* yang ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Naskah ini menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu jenis naskah kepangeranan, yakni naskah yang penciptaannya diprakarsai oleh pangeran atau putra raja. Pada kolofon (h.1) tertulis pemrakarsa naskah adalah B.P.H Jayakusuma yang merupakan putra Sultan Sepuh atau HB II di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Naskah *Sěrat Rama* tersebut merupakan naskah tunggal (Behrend, 1990: 384), dan sejauh pengamatan penulis belum pernah diteliti sebelumnya. Iluminasi yang terdapat dalam naskah *Sěrat Rama* terdiri atas *wědana* dan rubrikasi. Namun demikian dalam penelitian ini akan hanya membahas rubrikasi dalam *Sěrat Rama* saja. Rubrikasi dalam *Sěrat Rama* menarik untuk dikaji karena selain berupa rubrikasi berbingkai disertai tulisan juga terdapat rubrikasi yang berupa gambar bunga saja. Akan tetapi rubrikasi tersebut belum diketahui fungsi dan maknanya. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui fungsi dan makna dari rubrikasi yang terdapat dalam naskah *Sěrat Rama*. Untuk menganalisis fungsi dan makna dari rubrikasi digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk selanjutnya naskah *Sěrat Rama* dalam penelitian ini disebut dengan SR.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Rubrikasi merupakan tulisan tangan dengan tinta merah pada kata, afiks, frasa, atau kalimat bertinta merah tetapi memanfaatkan media gambar beraneka warna yang dianggap penting pada naskah-naskah Melayu yang pada hakikatnya difungsikan oleh juru tulis sebagai pemertegas pesan (Mu’jizah, 1998). Menurut Saktimulya (2016:194), rubrikasi dapat pula diwujudkan tidak sekadar berupa kata, frasa, atau kalimat bertinta merah tetapi memanfaatkan media gambar beraneka warna untuk membingkai kata, frasa, atau kalimatnya. Sedangkan fungsi dari rubrikasi itu sendiri adalah untuk: (1) menandai pergantian topik, (2) menunjuk keberadaan tokoh dalam teks yang ditandai rubrikasi, dan (3) mempertegas isi teks (Saktimulya, 2016: 213).

Kata *semiotik* atau *semiotika* berarti ‘ilmu tanda’, berasal dari bahasa Yunani *semeion* ‘tanda’. Terdapat dua aliran utama dalam ilmu semiotik, yaitu oleh Ferdinand de Saussure, tokoh linguistik asal Swiss (1857—1913) pencetus *semiologi*, dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika (1839—1914) pencetus teori *semiotik* (Zoest, 1993: 1—3).

Peirce berpendapat bahwa dunia ini sejauh berkaitan dengan pikiran manusia, tersusun atas tanda. Tanpa tanda, manusia tidak dapat menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa sebagai alat komunikasi tersusun atas sistem tanda yang bersifat verbal. Adapun tanda nonverbal seperti berbagai gerak, arsitektur, berbagai warna dan bentuk pakaian adalah sejenis bahasa yang tersusun atas tanda bermakna setelah dikomunikasikan lewat relasi-relasi (Budiman, 1999: 107—108); via Marsono, 2016: 3).

Selanjutnya Peirce menguraikan bahwa ada tiga jenis hubungan penanda dengan petanda, yaitu hubungan: simbol, ikon, dan indeks. Lyons menambahkan satu lagi jenis hubungan penanda dengan petanda, yaitu simpton (Lyons, 1978:99—109). Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat arbitrer, ditentukan oleh konvensi masyarakat penuturnya. Ikon adalah tanda yang hubungan penanda dengan petandanya ada kemiripan, mempunyai beberapa hubungan kualitas secara alamiah. Indeks adalah tanda yang hubungan penanda dengan petandanya mempunyai urutan sebab akibat. Simpton adalah tanda yang hubungan penanda dengan petandanya belum pasti (Lyons, 1978: 99—109); via Marsono, 2016: 3).

Serat Rama merupakan saduran dari cerita *Ramayana*. *Ramayana* merupakan karya agung dari India berbahasa Sanskerta yang dikarang oleh Walmiki (Padmapuspita, 1979: 1—2). *Ramayana* di India ada banyak versi, di antaranya versi *Ramayana* Walmiki dan *Ramayana* Bhattikawya. Yang menjadi sumber penulisan *Ramayana Kakawin Jawa Kuna* adalah *Ramayana* Bhattikawya (Poerbatjaraka, 1957:3). Adapun redaksi teks yang terkenal sekarang adalah *Ramayana* versi Jawa baru bermetrum macapat yakni *Śerat Rama Jarwa* oleh Yasadipura II (1882), dan terus mengalami perkembangan hingga teks *Ramayana* memiliki banyak korpus naskah.

Penelitian mengenai rubrikasi atau yang lebih luas yakni iluminasi dalam naskah pernah dilakukan oleh Aprilia (2018) dalam skripsi yang berjudul *Tajusalatin dalam Naskah Ki Sarahmadu Brajamakutha Pupuh I-V. Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Rubrikasi*. Dalam penelitian ini rubrikasi yang ditemukan yakni *tanda Imam Bukhari* berfungsi sebagai penanda topik, penanda tokoh, dan pemertegas pesan.

Saktimulya (2015) dalam disertasinya yang berjudul *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830 – 1858): Kajian Kodikologi, Filologi, dan Hermeneutika*. Disertasi tersebut menunjukkan bahwa kajian kodikologi, filologi, dan hermeneutika yang dilakukan secara integral terhadap naskah-naskah skriptorium Pakualaman periode Paku Alam II terutama pada naskah yang beriluminasi, memberi gambaran kualitas karya peninggalan masa lalu yang sarat makna sampai pada kewibawaan raja sebagai pelindung kesenian dan kesusastraan.

Widodo (2012) juga pernah meneliti tentang *Illuminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)*. Penelitian tersebut berisi tentang jumlah naskah beriluminasi serta pengklasifikasian iluminasi berdasarkan jenis dan fungsi. Zuriati (2010) pernah mengkaji *Illuminasi Naskah-Naskah Minangkabau*, sementara itu Safari (2009) mengkaji *Illuminasi Naskah Cirebon*.

Sedangkan penelitian mengenai *Śerat Rama* pernah dilakukan oleh Marsono (2010) tentang *Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Śerat Rama Yasadipura (Analisis Intertekstual)*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang relevansi ajaran *Asthabrata* dalam keadaan sekarang maupun yang akan datang bagi pemimpin.

### 3. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar-gambar rubrikasi dan teks yang berkaitan dengan gambar tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Śerat Rama* (PB A 243/L291) Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Adapun data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil alih aksara naskah *Śerat Rama* (PB E.48/L292) Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta yang dilakukan oleh Dr. Th. Pigeaud dan timnya pada tahun 1937. Data berupa teks yang digunakan dalam penelitian ini diterjemahkan menggunakan metode terjemahan isi

atau makna. Metode terjemahan isi atau makna yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan (Darusuprta, 1984: 9).

Metode yang digunakan dalam menganalisis fungsi dan makna rubrikasi *Sĕrat Rama* yaitu deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode yang mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009:29). Sehingga penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan meminta salinan naskah. Selanjutnya penulis mendokumentasikan gambar rubrikasi dari naskah *Sĕrat Rama*. Rubrikasi yang ada diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Deskripsi Naskah *Sĕrat Rama*

Naskah *Sĕrat Rama* yang menjadi objek penelitian ini merupakan koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi (PB A.243/L.291). Berdasarkan kolofon (h.1) teks naskah ini dikarang oleh B.P.H Jayakusuma yang merupakan putra dari Sultan Sepuh atau HB II Yogyakarta. Naskah ini berbentuk tembang macapat dengan menggunakan bahasa Jawa baru campuran Kawi serta ditulis dengan menggunakan akasara Jawa. Jumlah halaman naskah ini adalah 539 halaman.

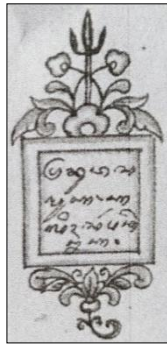
Berdasarkan kolofon (h.1), naskah mulai disalin hari Rabu Wage, 1 Sura, Alip1835 (8 Maret 1905) oleh Raden Tumenggung Purbakusuma Kalasan. Akan tetapi tanggal tersebut hanya berlaku untuk h.1-11. Mulai h.12, kertas yang dipakai model lama dan gaya tulisannya pun bercorak lebih tua. Berdasarkan kertas maupun tulisan, bagian akhir naskah ini rupanya disalin sekitar pertengahan sampai akhir abad ke-19. Kertas yang dipergunakan pada bagian pertama merupakan jenis kertas kop model bergaris dan berbingkai cetak yang populer antara tahun 1900-1915 di Yogyakarta, sehingga cocok sekali dengan penanggalan kolofon. Kopnya berbunyi (huruf latin) “Pangeran Ario Soerjo Mataram, Jogjakarta.” (Behrend, 1990:387).

*Sĕrat Rama* terdiri atas 96 pupuh dengan total bait sejumlah 2950 bait. Metrum tembang yang digunakan naskah ini diurutkan dari yang paling banyak digunakan antara lain: Pangkur (20), Dhandhanggula (18), Sinom (18), Asmaradana (14), Durma (10), Mijil (8), Kinanthi (4), Maskumambang (2), dan Megatruh (2).

Naskah ini berisi cerita Rama yang dimulai dengan cerita di kerajaan Prabu Sumali, asal-usul Rahwana, dan ceritera ditutup ketika Rama bersiap hendak pindah ke kraton Pancawati. Naskah belum selesai dan lembar-lembar selanjutnya hilang. Redaksi naskah ini merupakan redaksi khas Yogyakarta. Redaksi Jayakusuma ini memang lain dengan redaksi Yasadipura II, tetapi ada pula sebagian yang sama, atau pupuhnya sama tetapi kalimat pertama pada pupuh yang bersangkutan tidak sama dan banyak pula pupuh tambahan. Teks naskah ini lebih panjang (meskipun belum selesai ditulis) daripada redaksi-redaksi *Sĕrat Rama* lainnya (Behrend, 1990: 387).

##### Rubrikasi dalam *Sĕrat Rama*

Rubrikasi yang ada pada naskah SR termasuk jenis rubrikasi berhias. Keseluruhan rubrikasi digambar dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Terdapat dua jenis rubrikasi di dalam naskah SR apabila dilihat menurut bentuknya yakni berupa bingkai berhias yang disertai dengan tulisan (lihat gambar 1), dan berupa gambar bunga tanpa disertai tulisan (lihat gambar 2).



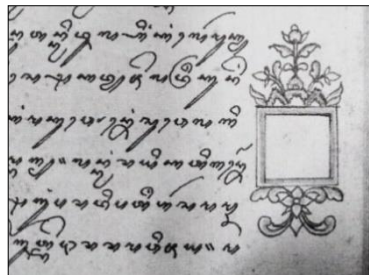
Gambar 1. Contoh rubrikasi berupa bingkai berhias disertai tulisan (h.58)



Gambar 2. Contoh rubrikasi berupa bunga tanpa disertai tulisan (h.224)

Berdasarkan posisinya dalam naskah rubrikasi dibedakan menjadi dua yakni rubrikasi yang terletak pada sela teks dan rubrikasi yang terletak pada margin halaman naskah. Pada naskah SR ditemukan dua buah rubrikasi yang terletak pada sela teks dan 59 buah rubrikasi yang terletak pada bagian margin halaman naskah yang kesemuanya disertai dengan tulisan. Sedangkan rubrikasi yang berupa bunga tanpa disertai tulisan juga terletak pada bagian margin naskah akan tetapi penulis belum sempat mengidentifikasi jumlah pastinya.

Ditemukan pula satu rubrikasi yang terletak pada bagian margin halaman naskah namun tanpa tulisan atau berupa bingkai kosong (lihat gambar 3). Kemungkinan penulis naskah belum selesai dalam membuatnya. Dari sini dapat ditarik asumsi bahwa pembuatan rubrikasi dilakukan di akhir setelah selesai dalam menulis teks naskah.

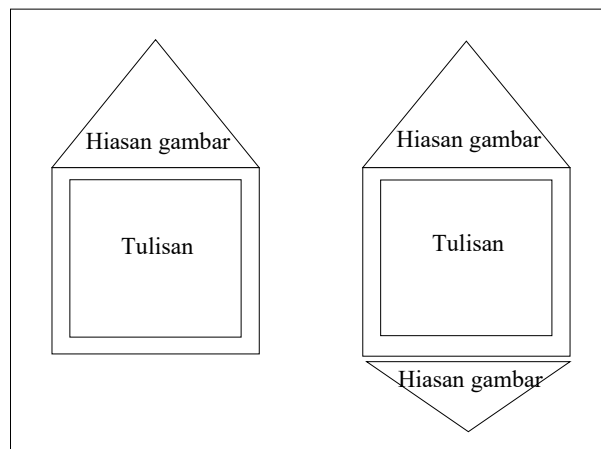


Gambar 3. Rubrikasi di bagian margin halaman naskah namun tanpa tulisan (h. 304)

#### A. Rubrikasi Berhias Disertai Tulisan

Jumlah keseluruhan rubrikasi berhias dengan disertai tulisan dalam naskah SR adalah 61 (59 di bagian margin halaman naskah dan 2 di sela teks). Rubrikasi berhias adalah tulisan tertentu, baik berupa teks panduan pergantian topik ataupun hal yang dianggap enting oleh juru tulis, diletakkan di dalam bingkai dan bingkai tersebut dihias dengan gambar (Saktimulya, 2016: 194-195). Gambar yang menghiasi rubrikasi naskah SR dapat berupa bunga, sulur, daun, binatang, bentang alam, dan senjata. Bingkai rubrikasi dalam naskah SR berbentuk persegi berisi tulisan yang merupakan topik atau adegan dalam teks naskah.

Dari keseluruhan rubrikasi berhias yang ditemukan, secara garis besar terdapat dua model rubrikasi berhias dalam SR yang dibedakan berdasarkan posisi hiasan gambarnya. Model rubrikasi pertama gambar hiasan terletak di bagian atas bingkai saja, sedangkan model rubrikasi kedua gambar hiasan terletak di bagian atas dan bawah bingkai (lihat gambar 4).



Gambar 4. Model rubrikasi berhias disertai tulisan dalam naskah SR.  
Kiri: model I, kanan: model II

Setelah dilakukan pengamatan atas rubrikasi-rubrikasi dalam naskah SR ternyata didapatkan pola yang konsisten. Pola tersebut adalah jika tulisan di dalam bingkai menyebut atau membahas tentang tokoh bergelar raja (*prabu*) dan atau dewa (*bathara*), rubrikasi yang digunakan adalah model hiasan gambar terletak di bagian atas dan bawah atau model II (lihat gambar 5).



Gambar 5. Beberapa contoh rubrikasi berhias yang menggunakan model II (hiasan di bagian atas dan bawah bingkai).

Dari kiri ke kanan:

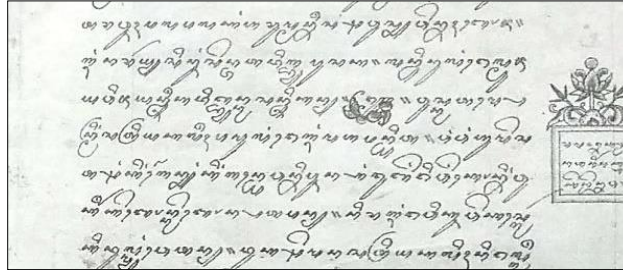
- 1) *Kocap Prabu Janaka Mantilidirja* (h.18)
- 2) *Prabu Dasamuka, kalih Sarpakanaka* (h.58)
- 3) *Béthara Rama katurunan Sang Hyang Nrada, angsung makutha* (h.120)
- 4) *Dasamuka kaaturan priksa taman risak* (h.172)

Terkadang penyebutan atas gelar raja atau dewa tidak dilakukan secara eksplisit melainkan dengan hanya menyebut nama tokoh yang dalam teks dijelaskan perannya sebagai raja atau dewa. Misalnya pada gambar 5 contoh ke-empat yang berbunyi “*Dasamuka kaaturan priksa taman risak*”. Dalam tulisan tersebut gelar raja (*prabu*) tidak tertulis secara eksplisit melainkan hanya dengan menyebut nama Dasamuka yang telah diketahui dari teks bahwa merupakan seorang raja raksasa di negeri Ngalengka.

Jumlah rubrikasi dengan model II, yakni yang gambar hiasannya terletak pada bagian atas dan bawah bingkai tulisan yang ditemukan dalam naskah SR adalah sebanyak 33 buah (31 buah di bagian margin halaman naskah dan 2 buah di sela teks). Empat di antaranya telah disajikan pada gambar 5 di atas.

• **Rubrikasi Berhias Disertai Tulisan Terletak di Bagian Margin Naskah**

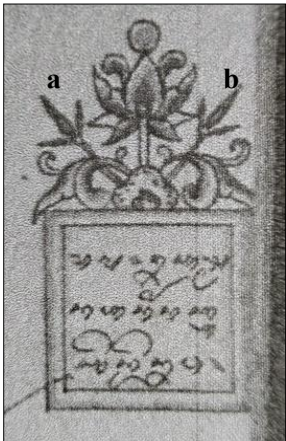
Pada naskah SR didapatkan sejumlah 59 rubrikasi berhias disertai tulisan dan terletak di bagian margin naskah. Posisi rubrikasi-rubrikasi tersebut agar lebih jelas dapat dilihat ada gambar 6 di bawah. Rubrikasi-rubrikasi tersebut ternyata berfungsi menandai pergantian topik yang diceritakan dalam teks naskah. Tulisan di dalam bingkai rubrikasi memudahkan pembaca naskah SR untuk mengetahui apa yang sedang diceritakan dalam bagian yang diberi rubrikasi tersebut.


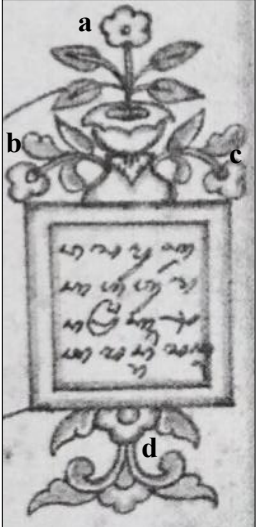


Gambar 6. Contoh rubrikasi di bagian margin halaman naskah (h.14)

Tak hanya itu, gambar hiasan dalam rubrikasi naskah SR ternyata tidak sekadar gambar penghias semata, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan teks naskah. Keterkaitan tersebut diwujudkan dengan gambar-gambar yang memiliki ikonisasi atau kemiripan dengan cerita teks naskah SR. Contoh keterkaitan antara rubrikasi dengan teks naskah dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Contoh Keterkaitan Rubrikasi dengan Teks Naskah SR

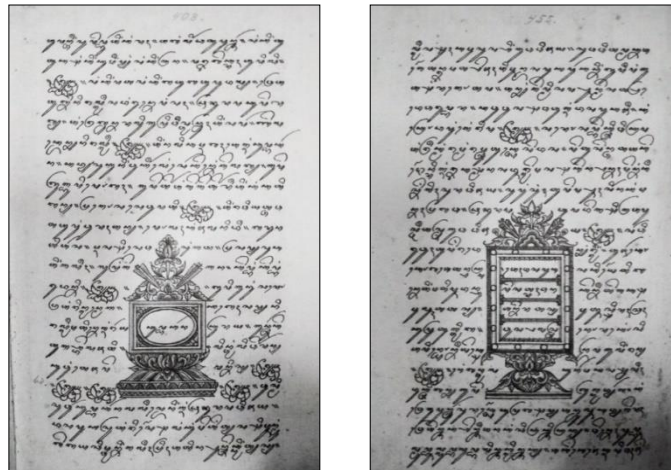
No.	Wujud	Hlm.	Keterangan
1	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model: model I (hiasan gambar hanya terletak di bagian atas bingkai tulisan).</li> <li>- a dan b: gambar tumbuhan yang telah distilisasi sehingga menyerupai anak panah sebagai ikon atas peristiwa Rama dan Lesmana membunuh para raksasa menggunakan senjata panah.</li> </ul>	14	<p>“<i>Rama Lĕksmana anirnakakĕn dĕnawa</i>” (Rama dan Leksmana menyirnakakan raksasa).</p> <p>Menceritakan ketika Ramawijaya beserta Leksmana ketika singgah di pertapaan, kemudian dimintai tolong untuk menumpas raksasa yang mengganggu. Setelah diberi pusaka gandewa dan wejangan dari pendeta agung, kedua kesatria tersebut berangkat. Mereka memutari gunung dan memasuki hutan hingga bertemu dengan raksasa. Raksasa tersebut mengerikan perwujudannya. Sang Rama segera menarik busur dan melepaskan anak panahnya. Seketika putus leher raksasa Tathakakya, tubuhnya jatuh seperti gunung anakan yang sangat menakutkan. Bergembiralah orang-orang di pertapaan selepas kematian raksasa pengganggu pertapaan. Kemudian Rama dan Leksmana kebalik ke pertapaan.</p> <p>Setelah menginap semalam, kedua kesatria itu ingin melanjutkan perjalanan. Namun tiba-tiba muncul raksasa Kalarica beserta bala tentaranya. Segera Rama membentangkan panahnya. Para raksasa berjatuh terkena panah Rama. Leksmana membantu kakaknya menyerang raksasa. Raksasa Kalarica terbang tertiu angin diakrenakan senjata Bajra milik Rama. Ia terpentil jauh hingga jatuh di Ngalengka, sayangnya ia masih hidup. Para prajurit raksasa mati semua (SR <i>Pupuh I Dhandhanggula</i> bait 45-49; <i>Pupuh II Pangkur</i> bait 1-25).</p>

<p>2.</p>	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model: model I (hiasan gambar hanya terletak di bagian atas bingkai tulisan).</li> <li>- a dan b: gambar kepala kijang yang merupakan ikon dan representasi dari tokoh <i>Kidang Mas</i> yang diceritakan dalam teks.</li> <li>-</li> </ul>	<p>63</p>	<p>“<i>Dewi Sinta kapencut ing kidang mas</i>” (Dewi Sinta menginginkan kijang emas)</p> <p>Menceritakan tentang Dewi Sinta yang tergoda akan kecantikan kijang mas yang sebenarnya merupakan jelmaan dari Marica anak buah Rahwana. Siasat tersebut dilakukan untuk mengalihkan Prabu Rama dan agar Rahwana dengan mudah dapat mencuri Sinta.</p> <p>Dewi Sinta meminta suaminya untuk menangkap kijang emas. Rama menuruti keinginan istrinya dan mengejar kijang emas. Tak lama kemudian terdengar jeritan minta tolong dari Rama, Sinta yang khawatir segera menyuruh Lesmana untuk menyusul kakaknya. Awalnya Lesmana ragu namun karena menuruti Sinta akhirnya ia berangkat menyusul kakaknya.</p> <p>Setelah Lesmana pergi menyusul kakaknya, Rahwana menyamar menjadi seorang pendeta dan mendekati Sinta. Akhirnya Sinta diculik dan dibawa terbang oleh Rahwana (SR <i>Pupuh X Asmaradana</i> bait 5-39).</p>
<p>3.</p>	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model: model II (hiasan gambar terletak di bagian atas dan bawah bingkai tulisan).</li> <li>- a: gambar bunga yang berdiri tegak merupakan ikon dari taman Soka keraton Alengka</li> <li>- b dan c: gambar bunga yang terlihat jatuh/layu merupakan ikon dari rusaknya taman Soka yang dilakukan oleh Anoman.</li> <li>- d: hiasan gambar di bagian</li> </ul>	<p>172</p>	<p>“<i>Dasamuka kaaturan priksa taman risak</i>” (Dasamuka diberitahu tentang rusaknya taman)</p> <p>Menceritakan pelaporan para raksasa kepada Rahwana atas perusakan taman Soka yang dilakukan oleh Anoman. Pohon-pohon dan bunga-bunga berserakan dan berantakan tak karuan. Mendengar pelaporan tersebut Rahwana terkejut dan segera mengutus bala raksasa untuk membunuh Anoman.</p> <p>Setelah itu Anoman dikeroyok oleh banyak bala tentara raksasa, namun tidak apa-apa. Justru bala tentara raksasa banyak yang mati di tangan Anoman. Hanya dengan senjata seadanya di sekitar taman seperti batang kayu cendana, Anoman dapat membunuh banyak raksasa kerajaan Ngalengka. Hal tersebut membuat Rahwana marah dan memerintahkan anaknya yang bernama Seksadewa untuk maju menghadapi Anoman (SR <i>Pupuh XXVII Pangkur</i> bait 18—32).</p>



	bawah menandai tokoh yang diceritakan merupakan seorang raja yakni Rahwana.		
--	---	--	--

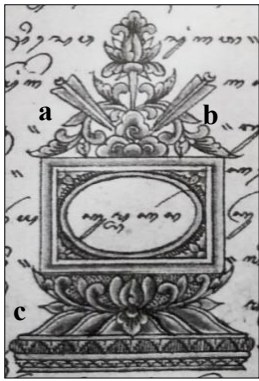
• **Rubrikasi Berhias Disertai Tulisan Terletak di Sela Teks**



Gambar 7. Rubrikasi di sela teks pada naskah SR. h. 408 (kiri) dan h.455 (kanan)

Pada naskah SR hanya ditemukan sejumlah dua buah rubrikasi berhias disertai tulisan yang terletak di sela teks. Rubrikasi tersebut ditemukan pada halaman 408 dan 455 naskah SR (lihat gambar 7). Rubrikasi yang terletak di sela teks juga mempunyai keterkaitan dengan teks di sekelilingnya. Tulisan di dalam bingkai rubrikasi tersebut ternyata merupakan bagian dari teks pada naskah karena terletak sebaris dengan teks naskah, hanya saja diberi bingkai dan hiasan gambar karena merupakan bagian yang penting. Keterkaitan antara rubrikasi dengan teks naskah dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Keterkaitan antara Rubrikasi Sela Teks dengan Teks Naskah SR

No.	Wujud	Keterangan
1.	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model: model II (hiasan gambar terletak di bagian atas dan bawah bingkai tulisan).</li> <li>- a dan b: gambar anak panah yang merupakan ikon dari peristiwa kematian Sang Kumbakarna yang terkena panah Prabu Rama.</li> <li>- c: merupakan hiasan gambar di bagian bawah bingkai yang</li> </ul>	<p>“Kumbakarna”</p> <p>Rubrikasi ini menandai peristiwa kematian sang Kumbakarna dalam peperangan melawan Rama Lesmana dan para bala pasukan kera. Teks yang berkaitan adalah Pupuh 67 Durma bait 27-29:</p> <p>“(27) <i>ing nalika rĕbahe Sang Kumbakarna/ kadya rĕbahe wukir / lengser kĕneng gĕlap/ gumrĕbug bumi mobah / gumĕtĕr anggĕgĕtĕri / ingkang kĕtiban / pragosa sewu mati //</i></p> <p>(28) <i>ing ngawiyat Jawata umung wurahan / molah kang jalanidi / baruna ti arsa / Rĕsi Sewasunggata / pra samya suka ing galih / lumrang gĕgana / kĕmbang-kĕmbang ngudani //</i></p> <p>(29) <i>bumi gunung samudra angin lan mega / kabeh samya ningali / patine Sang Harya / <b>Kumbakarna</b> kruraya / guntur kĕtug dĕlajati / lintang liwaran / kuwung teja mĕmanis //</i>”</p>

	<p>menandai tokoh yang diceritakan merupakan seorang bangsawan kerajaan yakni Kumbakarna.</p>	<p>Terjemahan:</p> <p>‘(27) ketika jatuhnya Sang Kumbakarna seperti jatuhnya gunung yang longsor terkena petir. Suaranya gemuruh dan bumi seketika bergetar. Jatuhnya menimpa ribuan prajurit sehingga mati. (28) di angkasa para Dewa ramai, bergejolaklah air lautan karena keinginan Baruna. Resi Sewasungata senang dalam hati, dari angkasa bunga-bunga ditaburkan (29) ke bumi, gunung, samudra, angin, dan awan. Semua melihat kematian Sang Harya Kumbakarna (yang) mengerikan seperti guntur guruh dan bintang yang berjatuhan, kilauan cahaya terlihat indah’.</p>
2.	<div data-bbox="344 591 557 1076" data-label="Image"> </div> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model: model II (hiasan gambar terletak di bagian atas dan bawah bingkai tulisan).</li> <li>- a dan b: gambar anak panah yang merupakan ikon atas peristiwa terbunuhnya Rahwana oleh panah Guwawijaya milik Rama</li> <li>- c: hiasan gambar di bagian bawah yang menandai tokoh yang diceritakan merupakan seorang raja yakni Rahwana.</li> </ul>	<p>“<i>Eh Dasamuka</i>”, “<i>Mēsāt Rahwana</i>”, “<i>Anēratas</i>”, “<i>Wus Palastra</i>”</p> <p>Pada rubrikasi ini terdapat empat baris kalimat di dalam bingkai yang dibatasi oleh garis. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa tulisan dalam bingkai rubrikasi di sela teks sebenarnya merupakan teks naskah yang diberi bingkai. Teks yang berkaitan adalah <i>Pupuh 78 Dhandhanggula</i> bait 24:</p> <p>“... <i>sarwi nguwuh tumēnga denny ngling / ujar koko bae tanpa krama / eh Dasamuka sakiye / tibane ing patimu / dan umēsāt Rahwana keni / tégak sapuluh tatas / anēratas putus / sirah crah kumrutug tiba / wus palastra nora kongsi amindhoni / Yeksendra magulingan... /!</i>”</p> <p>Terjemahannya:</p> <p>‘seraya menyebut dan melihat ke atas dia (Rama) berkata dengan bahasa <i>ngoko</i> saja tanpa <i>krama</i>, “Hei Dasamuka sekarang waktumu untuk mati”. Melesatlah (anak panah) terkena Rahwana, sepuluh kepalanya putus dan berjatuhan. Sudah matilah (Rahwana) tidak akan hidup lagi, sang raja raksasa gugur’</p>

## B. Rubrikasi Berupa Gambar Bunga Tanpa Tulisan di Bagian Margin Halaman Naskah

Rubrikasi dapat pula berwujud gambar saja tanpa disertai dengan tulisan. Seperti yang dijumpai dalam naskah SR ini rubrikasi diwujudkan dalam bentuk gambar bunga. Wujud rubrikasi bunga berbeda-beda modelnya dalam tiap topik. Ketika rubrikasi berbingkai bertulisan berganti, wujud rubrikasi bunga juga ikut berganti. Kemungkinan macam-macam model gambar bunga tersebut menandai tokoh, topik, atau peristiwa tertentu yang diceritakan dalam teks naskah. Terkadang wujud rubrikasi bunga mempunyai keterkaitan dengan wujud hiasan rubrikasi berbingkai bertulisan.

Jumlah rubrikasi bunga dalam naskah SR belum diketahui secara pasti karena penulis belum melakukan penghitungan dan hanya mengambil sebagian contoh saja untuk dianalisis. Fungsi dari tiap-tiap rubrikasi bunga dalam naskah SR bermacam-macam. Tiap model gambar bunga meskipun wujudnya sama tidak selalu mempunyai fungsi yang sama. Setelah dilakukan analisis dan percobaan

ternyata didapatkan pola yang menunjukkan fungsi dari rubrikasi gambar bunga dalam naskah SR. Fungsi rubrikasi berupa gambar bunga dalam naskah SR antara lain sebagai berikut.

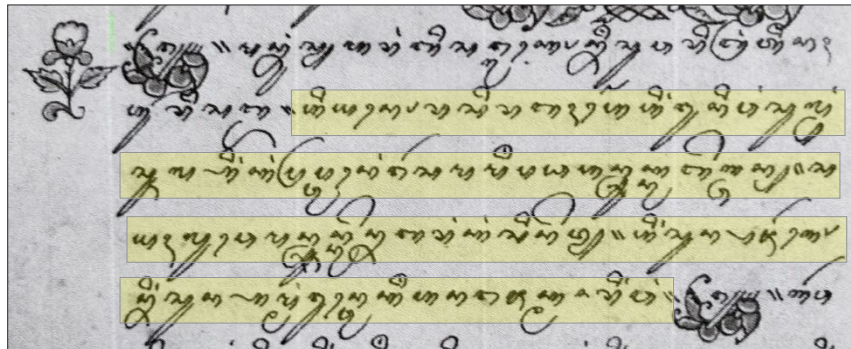
- 1) Sebagai penanda kalimat langsung
- 2) Sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung
- 3) Sebagai penanda permunculan tokoh lain yang diceritakan dalam topik yang sama
- 4) Sebagai penanda penyebutan tokoh lain dalam kalimat langsung

Berikut disajikan contoh rubrikasi gambar bunga dalam SR yang diklasifikasikan menurut fungsinya.

### 1) Sebagai Penanda Kalimat Langsung

Maksud dari rubrikasi bunga sebagai penanda kalimat langsung adalah kehadiran rubrikasi tersebut menunjukkan bahwa dalam teks terdapat kalimat langsung. Menurut Kosasih (2003: 64) kalimat langsung merupakan jenis kalimat yang secara cermat menirukan sesuatu yang diujarkan orang. Kalimat langsung dalam teks SR adalah kalimat yang diujarkan oleh tokoh-tokoh yang diceritakan. Salah satu rubrikasi gambar bunga yang mempunyai fungsi sebagai penanda awal kalimat langsung dalam naskah SR adalah rubrikasi bunga yang terletak pada *Pupuh 15 Dhandhanggula* bait 1 (h.89). Berikut gambar rubrikasi (lihat gambar 8), kutipan teks dan terjemahannya.

*Pupuh 15 Dhandhanggula* bait 1.



Gambar 8. Rubrikasi bunga sebagai penanda kalimat langsung (h.89)

Kutipan teks:

“(1)manungswa arang bisa nglakoni / Suwaribrangti nauri sabda / **iya nora sira bae / ing nguni wangsul-wangsul / ingkang prapta neng ngarsa mami / padha antuk kabĕgjan sayah luwĕ mantun / kĕna barang kang sinĕdya / insun pajar gon insun amangun teki / ana ngajak maring wang //**”

Terjemahan:

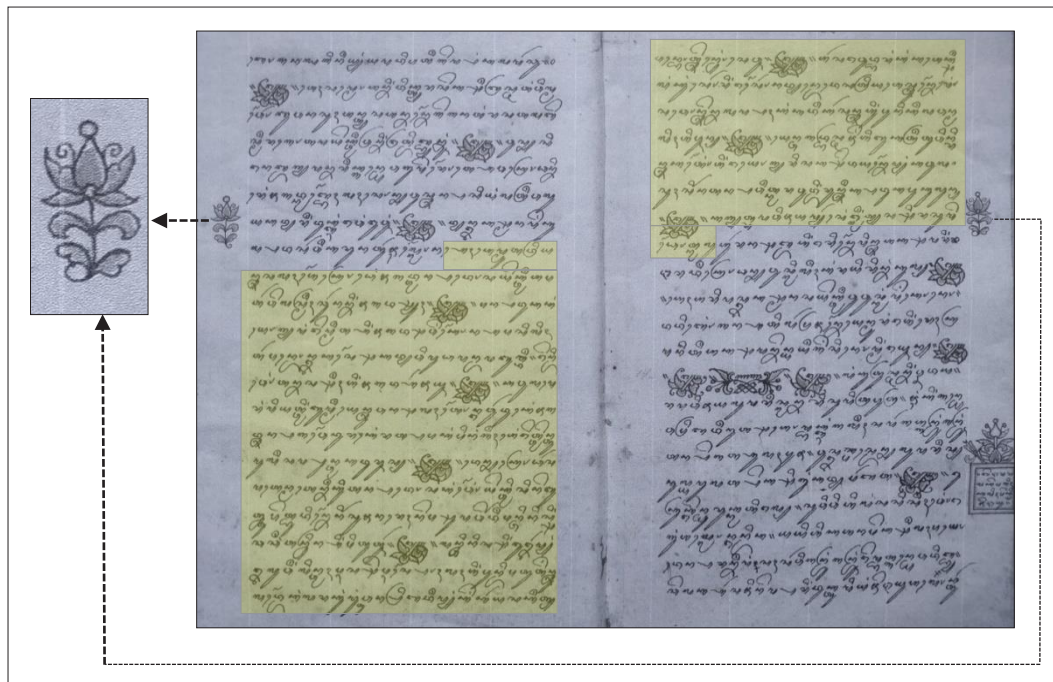
‘manusia jarang yang bisa menjalankan. Suwaribrangti menjawab, “Iya bukan kamu saja, dahulu sudah banyak yang hadir di hadapanku semua mendapat keberuntungan. Letih dan lapar hilang, segala yang diinginkan tercapai, aku beritahu olehku bertapa, ada yang mengajaku”.’

Kalimat langsung dalam kutipan tersebut merupakan kalimat langsung yang diucapkan oleh tokoh Suwaribrangti kepada Rama. Wujud rubrikasi bunga yang digunakan adalah bunga bertangkai berkelopak kuncup dengan sepasang daun bersirip di kanan dan kiri. Kalimat langsung dalam teks naskah SR tidak hanya ditandai dengan rubrikasi dengan wujud seperti itu saja. Terdapat bentuk-bentuk lain yang juga menandai adanya kalimat langsung dalam teks. Sebaliknya rubrikasi dengan wujud seperti itu juga tidak hanya berfungsi menandai adanya kalimat langsung dalam teks saja.

## 2) Sebagai Penanda Awal dan Akhir Kalimat Langsung

Rubrikasi gambar bunga yang berfungsi sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung adalah rubrikasi bunga yang terletak di awal dan di akhir kalimat langsung. Bentuk rubrikasi bunga yang digunakan sebagai penanda awal dengan akhir kalimat langsung sama persis. Contoh rubrikasi sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung dalam naskah SR adalah seperti pada *Pupuh 13 Mijil* bait 24 (h.81) yang diakhiri pada bait 31 (h.82). Berikut gambar rubrikasi (lihat gambar 9), kutipan teks dan terjemahannya.

- *Pupuh 13 Mijil* bait 24—31 (h.81-82)



Gambar 9. Rubrikasi bunga sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung (h.81-82). Bentuk rubrikasi bunga yang digunakan sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung sama persis.

Kutipan teks:

“(24) *Dyan Lĕksamana mĕngkul pada sarwi / karuna turnya lon /eh emutadriyanta salahe / krodheng jagad tanpa dosa yĕkti / apa tar wĕlas mrih / curnaning jagad syuh // ... (30) yen jagad brastha jĕng ibu katri / tuwin rinta katonging Ngayogya risak sĕdayane / myang kawula sirna tanpa wit / karawuding runtik / paduka pukulun// (31) kagyat Ramawijaya myarseng ngling, tyasira sumedhot... ”.*

Terjemahan:

“(24) Raden Leksmna merangkul kaki seraya menangis dan berkata pelan, “Hei ingatlah hatimu (atas) kelirunya marah kepada dunia (yang) tanpa dosa yang terbukti, apakah tidak kasihan apabila dunia hancur lebur?”... (30) jika dunia dimusnahkan, Ibunda serta adik raja Ngayogya ikut hancur semua, beserta pula para rakyat (yang) ikut musnah tanpa sebab dikarenakan kemarahan paduka tuanku”. Terkejutlah Ramawijaya mendengar perkataan tersebut, hatinya mendadak sedih...”

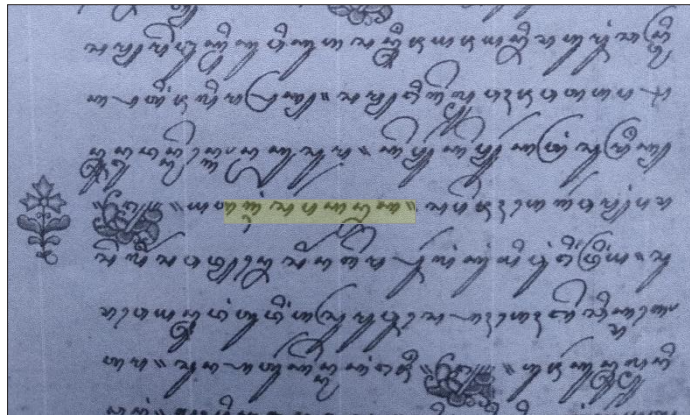
Kalimat langsung dalam kutipan tersebut diucapkan oleh tokoh Leksmna kepada Rama. Awal kalimat langsung adalah kalimat “*eh emuta driyanta salahe...*”, dan akhir kalimat langsung adalah kalimat “*...kawula sirna tanpa wit karawuding runtik paduka pukulun*”. Bentuk rubrikasi yang digunakan adalah bunga bertangkai dengan lima kelopak yang terbuka, memiliki

sepasang daun yang melengkung di kanan dan kiri, serta mempunyai ujung bulat kecil dan di kanan kirinya terdapat seperti benang sari yang melengkung. Yang perlu diketahui adalah tidak semua awal dan akhir kalimat langsung yang terdapat dalam naskah SR ditandai dengan rubrikasi bunga dengan wujud seperti itu. Terdapat banyak bentuk rubrikasi bunga lainnya yang juga digunakan untuk menandai awal dan akhir dari kalimat langsung, namun semuanya sama-sama memiliki bentuk yang sama persis antara penanda awal dan penanda akhir kalimat langsung.

### 3) Sebagai Penanda Permunculan Tokoh Lain yang Diceritakan dalam Topik yang Sama

Rubrikasi bunga juga mempunyai fungsi sebagai penanda permunculan tokoh lain dalam topik yang sama. Maksudnya adalah, adanya rubrikasi tersebut menandai dalam teks itu muncul tokoh lain namun masih dalam topik yang sama. Wujud rubrikasi bunga yang digunakan tidak menentu dan bervariasi. Wujud rubrikasi bunga yang serupa tidak selalu menandai tokoh yang sama. Contoh rubrikasi gambar bunga dengan fungsi tersebut dalam naskah SR di antaranya terletak pada *pupuh 9 Pangkur* bait dan 16 serta *pupuh 14 Sinom* bait 11. Berikut gambar rubrikasi (lihat gambar 10& 11), kutipan teks, dan terjemahannya.

- *Pupuh 9 Pangkur* bait 16. Rubrikasi pada bagian ini menandai permunculan tokoh “Sarpakanaka” (h.57).



Gambar 10. Rubrikasi bunga sebagai penanda permunculan tokoh *Sarpakanaka* (h.57)

Kutipan teks:

“... cantrik pating jalimprak / samya ngigĕl muwah Jawata apsantun / ngundankĕn ganda kusuma / kĕpyur-kĕpyur katrang sumrik // (16) yata **Sang Sarpakanaka** / sapĕjahe garwa myang para sĕlir / sawadyane sirna gĕmpur / langkung liwunging driya / suraweyan tudang-tuding asru muwus / eh-eh bĕcik Ragotama / sun aturkĕn kakang Aji //”

Terjemahan:

‘... cantrik bersuka ria semua berjoget ditambah dewa dan bidadari menghujankan aroma bunga berjatuhan sehingga wangi. (16) Adapun Sang Sarpakanaka sepeninggalnya suami dan selir-selirnya, ditambah pasukannya yang hancur semua menjadikan semakin marah hatinya. Tangannya menunjuk-nunjuk disertai tangisan kencang “Heh bagus benar kelakuanmu Ragotama, akan aku adukan kepada kakak Raja”.’

Kemunculan tokoh Sarpakanaka dalam kutipan tersebut ditandai dengan rubrikasi bunga yang berwujud bunga bertangkai dan berkelopak lancip tiga buah, mempunyai sepasang daun besar dan sepasang daun kecil di bawahnya. Rubrikasi dengan wujud seperti itu tidak hanya berfungsi menandai permunculan tokoh dalam teks saja. Tokoh yang ditandai dengan rubrikasi bunga wujud seperti itu juga tidak hanya Sarpakanaka saja.

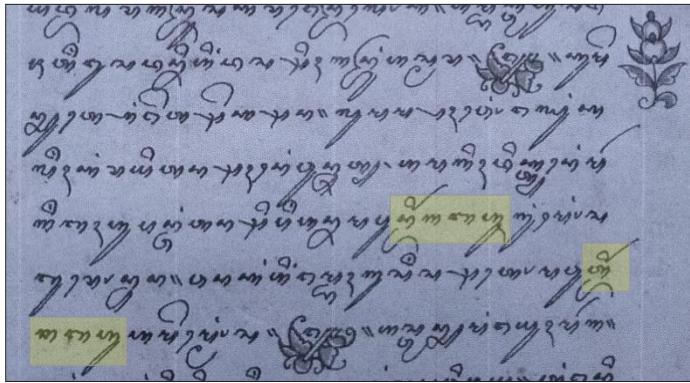
- *Pupuh 14 Sinom* bait 11. Rubrikasi pada bagian ini menandai permunculan tokoh “Dirgabau” (h.84).

Kutipan teks:

“(11) *kuměnyut engět sěksana / lumampah wong agung kalih / kang rayi tansah neng wuntat / amanggih dikya ing margi / bau panjang tan sipi / anama pun Dirgabau / gung mangsa buron wana / wana kang ingambah gusis / sato mawut Dirgabau aměmangsa //*

Terjemahan:

‘(11) berdetak ingat segera, berjalanlah dua orang mulia tersebut. Sang adik selalu berada di belakang. Bertemulah dengan raksasa di jalan, lengannya panjang sekali, namanya Dirgabau. Terkenal memangsa hewan-hewan di hutan. Hutan yang dimasukinya dijarah habis. Hewan habis semua dimakan Dirgabau.’



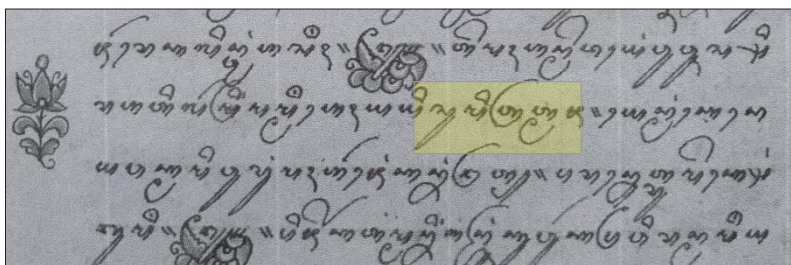
Gambar 11. Rubrikasi bunga sebagai penanda permunculan tokoh *Dirgabau* (h.84)

Kemunculan tokoh Dirgabau dalam kutipan tersebut ditandai dengan rubrikasi bunga yang berwujud bunga bertangkai dengan berbentuk bulat susun dua dengan ujung bulat kecil dan masing-masing mempunyai sepasang daun di kanan dan kiri, serta mempunyai sepasang daun besar dan sepasang di bawahnya. Rubrikasi dengan wujud seperti itu tidak hanya berungsi menandai permunculan tokoh dalam teks saja. Tokoh yang ditandai dengan rubrikasi bunga wujud seperti itu juga tidak hanya Dirgabau saja.

#### 4) Sebagai Penanda Penyebutan Tokoh Lain dalam Kalimat Langsung

Rubrikasi bunga juga berfungsi sebagai penanda penyebutan tokoh lain dalam kalimat langsung. Sebenarnya hampir sama dengan fungsi ke-3, bedanya ada pada bentuk kalimat yang digunakan yakni kalimat langsung. Contoh rubrikasi bunga dengan fungsi ini yang ditemukan dalam naskah SR di antaranya adalah pada: *pupuh 12 Kinanthi* bait 26 dan *pupuh 13 Mijil* bait 6. Berikut gambar rubrikasi (lihat gambar 12& 13), kutipan teks, dan terjemahannya.

- *Pupuh 12 Kinanthi* bait 26 (h.77).



Gambar 12. Rubrikasi bunga sebagai penanda penyebutan tokoh *Sumitratmaja* dalam kalimat langsung(h.77)

Kutipan teks:

“(26) *tēmahan mēdayeng wuwus / sira atilar mring mami / eh yayi **Sumitratmaja** / yen mangkeneya wak mami / wurung maharjeng kanangrat / paran wet rumékseng bumi //*”

Terjemahan:

‘...akhirnya keluar perkataan, kamu meninggalkan diriku. “Hei adik Sumitratmaja, jika beginilah keadaanmu gagal menjadi raja di dunia, apa lagi menjaga bumi”.’

Rubrikasi pada kutipan tersebut menyebut tokoh “Sumitratmaja” dalam kalimat langsung yang diucapkan oleh Ramawijaya. Bentuk rubrikasi yang digunakan adalah bunga bertangkai dengan lima kelopak yang terbuka, memiliki sepasang daun yang melengkung di kanan dan kiri, serta mempunyai ujung bulat kecil dan di kanan kirinya terdapat seperti benang sari yang melengkung (persis seperti gambar 9). Hal tersebut membuktikan bahwa bentuk rubrikasi yang sama belum tentu mempunyai fungsi yang sama pula. Terdapat banyak bentuk rubrikasi bunga lainnya yang juga digunakan untuk menandai penyebutan tokoh lain dalam kalimat langsung.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis ditemukan bahwa fungsi dari rubrikasi bermacam-macam. Rubrikasi berhias disertai tulisan yang terdapat dalam naskah SR mempunyai fungsi sebagai penanda pergantian topik yang diceritakan. Rubrikasi tersebut juga memudahkan pembaca untuk mengetahui cerita yang dikisahkan dalam teks melalui penggambaran ornamen-ornamen yang menghiasi bingkai rubrikasi. Misalnya pada rubrikasi *Dewi Sinta Kapencut ing Kidang Mas* (SR *Pupuh X Asmaradana* bait 5-39), terdapat gambar kepala kijang. Hal ini memudahkan pembaca untuk memperkirakan kisah apa yang akan diceritakan dalam teks yang terkait dengan rubrikasi tersebut, dalam hal ini yakni kisah ketika Rama, Lesmana, dan Sinta berada di hutan dan melihat seekor kijang emas.

Sementara itu fungsi dari rubrikasi berupa gambar bunga tanpa disertai tulisan yang terdapat dalam naskah SR adalah: 1) sebagai penanda adanya kalimat langsung, 2) sebagai penanda awal dan akhir kalimat langsung, 3) sebagai penanda permunculan tokoh lain yang diceritakan dalam topik yang sama, dan 4) sebagai penanda penyebutan tokoh lain dalam kalimat langsung.

Rubrikasi berhias disertai tulisan dalam naskah SR mempunyai keterkaitan dengan teksnya. Gambar-gambar hiasan yang terdapat dalam bingkai rubrikasi merupakan ikon yang menandai kisah yang diceritakan dalam teks. Misalnya pada rubrikasi *Dasamuka Kaaturan Priksa Taman Risak* (SR *Pupuh XXVII Pangkur* bait 18—32), di dalamnya terdapat ornamen bunga yang terlihat layu. Ornamen bunga tersebut merupakan ikon dari kisah rusaknya taman Soka di kerajaan Dasamuka. Dengan demikian rubrikasi berhias disertai tulisan mempunyai makna sebagai gambaran atas cerita yang terkait dengan rubrikasi tersebut, yang disimbolkan dengan ornamen penghias berupa bunga, sulur, daun, binatang, senjata, perhiasan, dan bentang alam.

Adapun makna dari rubrikasi berupa gambar bunga tanpa disertai tulisan peneliti masih belum mengetahui secara pasti dan harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan bentuk bunga yang bervariasi dan belum terdefinisi merupakan simbol atau ikon dari cerita atau tokoh mana.

Menurut bentuknya terdapat dua jenis rubrikasi yang digunakan dalam naskah SR yakni rubrikasi berhias yang disertai tulisan dan rubrikasi yang hanya berupa gambar bunga tanpa disertai tulisan. Adapun berdasarkan posisinya dalam halaman naskah, rubrikasi SR dibedakan menjadi dua yakni yang terletak di bagian margin halaman naskah dan terletak di sela teks. Rubrikasi berhias disertai tulisan yang terletak di margin halaman naskah berjumlah 59 buah sedangkan yang terletak di sela teks sejumlah dua buah. Sementara itu jumlah rubrikasi yang hanya berupa gambar bunga belum dilakukan penghitungan secara pasti akan tetapi keseluruhan terletak pada bagian margin halaman naskah.

Dilihat berdasarkan letak hiasan gambarnya, rubrikasi berhias disertai tulisan dalam naskah SR memiliki dua model. Model pertama hiasan gambar hanya terletak di bagian atas bingkai sedangkan model kedua hiasan gambar terletak di bagian atas dan bawah bingkai. Rubrikasi model kedua ini

digunakan ketika tulisan di dalam bingkai menyebut tokoh raja (*prabu*) dan atau dewa (*bathara*) baik secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian mengenai rubrikasi yang terdapat dalam naskah SR ini membuktikan bahwa setiap torehan rubrikasi dalam suatu naskah mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Oleh karena itu rubrikasi janganlah dipandang hanya sebagai sekadar hiasan semata karena merupakan salah satu identitas naskah dan mempunyai peran penting dalam suatu naskah. Melalui rubrikasi itu hal-hal yang kurang jelas dalam teks terkadang bisa tercerahkan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kodikologi dan filologi. Namun demikian penulis menyadari penelitian ini masih sangatlah sederhana dan jauh dari kata sempurna, karena penulis hanya menyajikan penelitian secara deskriptif. Oleh karena itu besar harapan penulis agar penelitian sejenis lebih banyak dikaji oleh para peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Desi. 2018. *Tajusalatin dalam Naskah Ki Sarahmadu Brajamakutha Pupuh I-V. Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Rubrikasi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Baried, Siti Baroroh.,dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E.,dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan & Ford Foundation.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" dalam Ann Kumar dan John H. McGlynn (ads.), *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta/New York/Tokyo: The Lontar Foundation, hlm.161-200.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". Widyaparwa.No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Volume I*. London: Cambridge University Press.
- Marsono. 2016. "Penerapan Teori Semiotik dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa". Makalah dalam *Seminar Nasional "Kembang dalam Budaya Daerah" dalam Forum Kerjasama Jurusan/Program Studi Sastra Daerah Antaruniversitas (UGM-UI-UNS-UNUD)*. Surakarta, 18 September: Program Studi Sastra Daerah FIB UNS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Sĕrat Rama Yasadipura (Analisis Intertekstual)*. Jumentara.Vol 1, No 2.
- Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, EFEO, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, dan KITLV.
- Padmapuspita, Y. 1979. *Runut Merunut Penulisan dan Penulis Kakawin Rāmāyana*. Makalah Ceramah. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djambatan: Djakarta.
- Pigeaud, Dr. Th. dkk.1937. *Alih Aksara Sĕrat Rama (PB E. 48)*. Yogyakarta: Perpustakaan Museum Sonobudoyo
- Safari, Achmad Opan. 2009. *Illuminasi Naskah Cirebon*. Makalah Symposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke XIII.Surakarta, Juli 2009.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2015. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830 – 1858):Kajian Kodikologi, Filologi, dan Hermeneutika*. Disertasi.Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada



- \_\_\_\_\_. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: KPG, EFEO, dan Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, M. Iban dan D. Wahyuni Kurniawati. 2018. "Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton". *Jurnal Imajinasi*. Vol XII No. 2 Juli 2018. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Widodo, Sisyono Eko, Supardjo, Endang Tri Winarni. 2012. *Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)*. Atavisme. Vol 15, No 2.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diterjemahkan oleh: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuriati. 2010. *Iluminasi Naskah-Naskah Minangkabau*. Jurnal Filologi Melayu No.17. Padang: Universitas Andalas.

**Naskah**

*Sĕrat Rama*, PB A.243(L.291), koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

